

Ulumul Hadis

Menelusuri Jejak Sabda Nabi
Teori, Metodologi, dan Praktik Kajian Sanad-Matan

Niswatin Mubarriroh, M.A.
Zumrotun Nazia, M.E.



**PENERBIT
LIMA AKSARA**

**Judul:**

Ulumul Hadis: Menelusuri Jejak Sabda Nabi,
Teori, Metodologi, dan Praktik Kajian Sanad-
Matan

Penulis:

Niswatin Mubarriroh, M.A.
Zumrotun Nazia, M.E.

ISBN 978-634-7290-97-7

Editor:

Prof. Dr. Erni Munastiwi, M.M
(UIN Sunan Kalijaga)

Penyunting:

M. Syaifuddin S (Lima Aksara)
Khusnul Khotimah

Desain sampul dan tata letak

Limax Media

Penerbit:

Lima Aksara

Redaksi:

Pratama Residence Blok C23/B19 Plosogeneng-Jombang | 0814-
5606-0279 | <https://limaaksara.com>

Distributor tunggal:

CV. Lima Aksara | Pratama Residence Kav C23/B19 Plosogeneng-
Jombang | 0857-4666-6795 | IG@limaaksara | Fb: Lima Aksara
Indonesia | **Anggota IKAPI | No.315/JTI/2021**

Cetakan Pertama Juni 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak
isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga buku ajar Ulumul Hadis ini dapat disusun sebagai bagian dari ikhtiar akademik dalam menyediakan bahan pembelajaran yang sistematis, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, teladan utama umat Islam, yang sunnahnya menjadi sumber petunjuk, inspirasi, dan pedoman dalam kehidupan.

Buku ajar ini lahir dari kebutuhan untuk menghadirkan materi Ulumul Hadis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Dalam pembelajaran hadis, mahasiswa sering berhadapan dengan berbagai istilah teknis, seperti sanad, matan, mutawātir, āḥād, ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍaʿīf, maudhuʿ, jarḥ wa taʿdīl, takhrij, mukhtalif al-hadis, dan asbābul wurūd. Istilah-istilah tersebut sangat penting, tetapi sering kali terasa rumit apabila tidak disajikan secara bertahap dan disertai contoh yang memadai. Oleh karena itu, buku ini disusun untuk membantu mahasiswa memahami Ulumul Hadis secara lebih runtut, sederhana, tetapi tetap menjaga ketepatan akademik.

Visi keilmuan yang mendasari penulisan buku ini adalah menghadirkan studi hadis sebagai disiplin ilmu yang memadukan ketelitian ilmiah, kedalaman spiritual, dan kepekaan terhadap konteks zaman. Hadis Nabi tidak cukup dipahami hanya sebagai teks yang dikutip, tetapi perlu ditelusuri sumbernya, diperhatikan kualitas sanad dan matannya, dipahami konteks kemunculannya, serta diterapkan dengan sikap ilmiah dan amanah. Dalam era digital saat ini, ketika berbagai kutipan hadis mudah

tersebar melalui media sosial, aplikasi pesan, dan platform daring, kemampuan memilah, memverifikasi, dan memahami hadis menjadi semakin penting.

Secara umum, buku ajar ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman dasar mengenai konsep, sejarah, klasifikasi, metode periwayatan, kritik sanad dan matan, serta etika dalam kajian hadis. Melalui buku ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal definisi, tetapi juga mampu membaca contoh hadis, mengenali unsur sanad dan matan, memahami perbedaan kualitas hadis, melakukan takhrij sederhana, serta bersikap hati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis.

Buku ini ditujukan terutama bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah Ulumul Hadis, khususnya pada program studi keislaman. Namun demikian, buku ini juga dapat digunakan oleh dosen, peneliti pemula, pendidik, dai, serta pembaca umum yang ingin memahami dasar-dasar ilmu hadis secara terarah. Penyajiannya dirancang agar dapat digunakan dalam kegiatan perkuliahan, diskusi kelas, tugas mandiri, presentasi kelompok, maupun latihan analisis sederhana terhadap hadis.

Sistematika buku ini disusun dalam empat belas bab. Bab awal membahas pengertian, ruang lingkup, urgensi, serta sejarah pertumbuhan dan penulisan hadis. Bab-bab berikutnya menguraikan klasifikasi hadis berdasarkan jumlah periwayat dan kualitas sanad-matan, termasuk pembahasan hadis *ḍaʿīf* dan *maudhuʿ*. Selanjutnya, buku ini membahas metode *tahammul wa adāʾ al-ḥadīth*, sanad dan matan, *jarḥ wa taʿdīl*, takhrij hadis, mukhtalif al-hadis, *asbābul wurūd*, serta etika dan adab dalam kajian hadis. Setiap bab dilengkapi dengan capaian pembelajaran, indikator, rubrik penilaian, uraian materi, contoh hadis, rangkuman, soal, tugas, dan studi kasus mini agar

mahasiswa dapat memahami materi secara lebih aktif dan aplikatif.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ajar ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan institusi, rekan-rekan dosen, tim akademik, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi dalam proses penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang secara tidak langsung menjadi inspirasi utama lahirnya buku ajar ini, karena kebutuhan belajar mereka menjadi dasar penting dalam penyusunan materi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk penyempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan pada edisi berikutnya. Semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Ulumul Hadis, memperkuat tradisi ilmiah dalam studi hadis, serta menumbuhkan sikap kritis, jujur, dan amanah dalam memahami sunnah Nabi Muhammad Saw.

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR | iii

DAFTAR ISI | v

BAB I KONSEP DASAR ULUMUL HADIS | 1

**BAB II SEJARAH PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN PENULISAN HADIS PADA MASA
NABI, SAHABAT, DAN TABI'IN | 17**

**BAB III SEJARAH PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN ULUMUL HADIS PADA MASA NABI,
SAHABAT, DAN TABI'IN | 40**

**BAB IV PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN JUMLAH
PERIWAYA | 66**

**BAB V KLASIFIKASI HADIS BERDASARKAN KUALITAS
SANAD DAN MATAN | 78**

**BAB VI MACAM-MACAM HADIS ḌA'ĪF DAN
PERMASALAHANNYA | 90**

**BAB VII HADIS MAUDHU' DAN
PROBLEMATIKANYA | 106**

BAB VIII TAHAMMUL WA ADĀ' AL-ḤADĪS | 121

BAB IX	SANAD DAN MATAN HADIS	 135
BAB X	JARḤ WA TA'DĪL	 148
BAB XI	METODOLOGI TAKHRIJ HADIS	 161
BAB XII	ILMU MUKHTALIF AL-HADIS	 176
BAB XIII	ASBĀBUL WURŪD AL-HADIS	 190
BAB XIV	ETIKA DAN ADAB DALAM KAJIAN HADIS	 204
	DAFTAR PUSTAKA	 216
	GLOSARIUM	 221
	BIOGRAFI PENULIS	 226

BAB I

Konsep Dasar

Ulumul Hadis

CPMK / Sub-CPMK:

- **CPMK:**

Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan, ruang lingkup, dan urgensi Ulumul Hadis dalam khazanah keilmuan Islam.

- **Sub-CPMK-1:**

1. Mahasiswa mampu menguraikan sejarah lahirnya Ulumul Hadis pada masa klasik.
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan ruang lingkup pembahasan Ulumul Hadis.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan urgensi Ulumul Hadis dalam memahami sunnah Nabi.

Indikator Penilaian:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian Ulumul Hadis secara bahasa dan istilah.
2. Mahasiswa mampu membedakan pengertian hadis, sunnah, khabar, dan atsar.
3. Mahasiswa mampu membedakan ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.
4. Mahasiswa mampu menguraikan ruang lingkup kajian Ulumul Hadis.
5. Mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan dan urgensi Ulumul Hadis dalam memahami hadis Nabi secara ilmiah, kritis, dan bertanggung jawab.

Kriteria Keberhasilan (Rubrik):

- **Sangat Baik (≥ 85):**

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar Ulumul Hadis secara lengkap, membedakan istilah-istilah pokok dalam studi hadis, serta mengaitkan urgensi Ulumul Hadis dengan kebutuhan memahami sunnah Nabi secara kontekstual dan akademik.

- **Baik (70–84):**

Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian Ulumul Hadis, ruang lingkup, serta perbedaan ilmu hadis riwayat dan dirayah dengan benar, meskipun analisis keterkaitannya dengan studi hadis kontemporer masih perlu diperdalam.

- **Cukup (55–69):**

Mahasiswa mampu menyebutkan definisi dasar Ulumul Hadis dan beberapa ruang lingkup kajiannya, tetapi belum mampu menjelaskan hubungan antar konsep secara sistematis.

- **Kurang (< 55):**

Mahasiswa belum mampu menjelaskan pengertian Ulumul Hadis, belum dapat membedakan istilah dasar dalam studi hadis, serta belum menunjukkan pemahaman mengenai urgensi Ulumul Hadis dalam kajian keislaman.

Deskripsi Kemampuan yang Diharapkan:

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar Ulumul Hadis sebagai fondasi awal dalam mempelajari hadis Nabi. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui definisi dan ruang lingkup Ulumul Hadis, tetapi juga memahami kedudukan ilmu ini dalam menjaga otentisitas hadis, membedakan riwayat yang

dapat diterima dan yang perlu dikritisi, serta membangun sikap ilmiah dalam mengkaji sumber ajaran Islam.

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kehidupan umat Islam, hadis memiliki kedudukan penting karena berfungsi menjelaskan, memperinci, menegaskan, bahkan memberikan ketentuan hukum terhadap persoalan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, memahami hadis tidak cukup hanya dengan membaca teksnya secara langsung, tetapi juga membutuhkan perangkat keilmuan yang dapat membantu menilai keaslian riwayat, memahami konteks kemunculan hadis, serta menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Perangkat keilmuan tersebut dikenal dengan istilah Ulumul Hadis. Secara umum, Ulumul Hadis dapat dipahami sebagai kumpulan ilmu yang membahas berbagai aspek terkait hadis Nabi, baik dari sisi periwayatan, sanad, matan, kualitas hadis, keadaan perawi, maupun metode pemahaman hadis. Ulumul Hadis menjadi sangat penting karena hadis sampai kepada umat Islam melalui proses periwayatan yang panjang. Dalam proses tersebut, para ulama hadis mengembangkan metode ilmiah untuk menjaga kemurnian hadis dari kekeliruan, kelalaian, bahkan pemalsuan.

Kajian Ulumul Hadis juga menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki perhatian besar terhadap validitas informasi. Para ulama tidak menerima sebuah riwayat hanya karena isinya tampak baik atau populer di masyarakat. Mereka meneliti siapa perawinya, bagaimana hubungan antar perawi dalam sanad, bagaimana kualitas hafalan dan integritas moral perawi,

serta apakah isi hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, atau fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, Ulumul Hadis bukan hanya ilmu keagamaan, tetapi juga mencerminkan tradisi kritik ilmiah yang kuat dalam peradaban Islam (al-Ṣāliḥ, 1973; al-Taḥḥān, t.t.).

Bagi mahasiswa, mempelajari Ulumul Hadis menjadi bekal penting untuk memahami hadis secara lebih hati-hati. Dalam era digital, banyak teks hadis tersebar melalui media sosial, ceramah, potongan video, dan pesan singkat. Tidak semua riwayat yang beredar memiliki kualitas yang sama. Sebagian hadis berstatus ṣaḥīḥ, sebagian ḥasan, sebagian ḍa'īf, bahkan ada pula riwayat yang palsu atau maudhu'. Karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan dasar untuk mengenali konsep-konsep penting dalam studi hadis agar tidak mudah menerima, menyebarkan, atau menjadikan suatu riwayat sebagai dasar pemahaman tanpa pemeriksaan ilmiah.

B. Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Sebelum memahami Ulumul Hadis, mahasiswa perlu mengenal beberapa istilah dasar yang sering digunakan dalam kajian hadis, yaitu hadis, sunnah, khabar, dan atsar. Keempat istilah ini sering digunakan secara berdekatan, bahkan dalam beberapa literatur kadang dipakai secara bergantian. Namun, secara konseptual, masing-masing memiliki tekanan makna yang perlu dipahami.

Hadis secara bahasa berarti sesuatu yang baru, berita, atau informasi. Secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Definisi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berupa ucapan Nabi, tetapi juga mencakup

tindakan beliau, persetujuan beliau terhadap suatu perbuatan sahabat, serta gambaran sifat fisik dan akhlak beliau (al-Taḥḥān, t.t.; Ismail, 1991).

Sunnah secara bahasa berarti jalan, kebiasaan, atau tradisi. Dalam konteks keilmuan Islam, sunnah sering dipahami sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. dan menjadi pedoman hidup umat Islam. Sebagian ulama menggunakan istilah sunnah dalam pengertian yang hampir sama dengan hadis. Namun, dalam kajian tertentu, sunnah lebih menekankan aspek praktik atau pola hidup Nabi yang menjadi teladan, sedangkan hadis lebih menekankan aspek riwayat atau informasi yang dinisbatkan kepada Nabi (al-Khaṭīb, t.t.; Suryadilaga dkk., 2010).

Khabar secara bahasa berarti berita. Sebagian ulama memaknai khabar sebagai istilah yang lebih umum daripada hadis, karena dapat mencakup berita yang berasal dari Nabi maupun selain Nabi. Namun, sebagian ulama hadis menggunakan istilah khabar sebagai sinonim dari hadis. Perbedaan penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, istilah-istilah hadis berkembang sesuai dengan konteks disiplin ilmu dan penggunaan para ulama.

Atsar secara bahasa berarti bekas atau jejak. Dalam kajian hadis, atsar sering digunakan untuk menyebut riwayat yang bersumber dari sahabat atau tabi'in. Akan tetapi, dalam beberapa literatur, atsar juga kadang digunakan untuk merujuk pada riwayat dari Nabi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah atsar harus memperhatikan konteks penggunaannya dalam kitab atau pembahasan tertentu.

Tabel berikut dapat membantu membedakan istilah-istilah dasar tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Hadis, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Istilah	Pengertian Umum	Cakupan Utama
Hadis	Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.	Perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat Nabi
Sunnah	Jalan atau tradisi Nabi saw. yang menjadi pedoman	Pola hidup, ajaran, dan keteladanan Nabi
Khabar	Berita atau informasi	Dapat mencakup riwayat dari Nabi atau selain Nabi
Atsar	Jejak atau peninggalan riwayat	Umumnya riwayat dari sahabat atau tabi'in

Pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut penting karena menjadi pintu masuk untuk memahami objek kajian Ulumul Hadis. Tanpa memahami istilah dasar ini, mahasiswa akan kesulitan mengikuti pembahasan lanjutan seperti sanad, matan, kualitas hadis, *jarḥ wa ta'dīl*, *takhrij*, dan kritik hadis.

C. Pengertian Ulumul Hadis

Secara bahasa, istilah Ulumul Hadis terdiri dari dua kata, yaitu 'ulūm dan ḥadīth. Kata 'ulūm merupakan bentuk jamak dari kata 'ilm yang berarti ilmu-ilmu, sedangkan hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, secara bahasa Ulumul Hadis berarti ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis.

Secara istilah, Ulumul Hadis adalah kumpulan kaidah dan pembahasan ilmiah yang digunakan untuk mengetahui keadaan sanad dan matan hadis, menilai kualitas periwayatan, serta membedakan riwayat yang dapat diterima dan yang ditolak. Ulumul Hadis tidak

hanya membahas isi hadis, tetapi juga membahas bagaimana hadis itu diriwayatkan, siapa saja perawinya, bagaimana kualitas perawi tersebut, apakah sanadnya bersambung, dan apakah matannya dapat diterima secara ilmiah (al-Şālih, 1973; al-Ṭaḥḥān, t.t.).

Dari definisi tersebut, terdapat beberapa unsur penting dalam Ulumul Hadis. Pertama, Ulumul Hadis membahas kaidah. Artinya, ilmu ini tidak bersifat bebas tanpa aturan, tetapi memiliki prinsip-prinsip yang disusun oleh para ulama melalui penelitian panjang terhadap riwayat hadis. Kedua, Ulumul Hadis membahas sanad. Sanad adalah rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari sumber pertama hingga sampai kepada penghimpun hadis. Ketiga, Ulumul Hadis membahas matan. Matan adalah teks atau isi hadis yang menjadi substansi ajaran. Keempat, Ulumul Hadis bertujuan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya suatu hadis.

Dengan demikian, Ulumul Hadis berfungsi sebagai alat untuk menjaga otentisitas ajaran Islam. Melalui ilmu ini, umat Islam dapat membedakan antara riwayat yang kuat dan riwayat yang lemah. Tanpa Ulumul Hadis, seseorang dapat dengan mudah menyandarkan suatu perkataan kepada Nabi tanpa dasar yang jelas. Padahal, menyandarkan sesuatu kepada Nabi merupakan perkara serius karena berkaitan langsung dengan sumber ajaran Islam.

D. Ilmu Hadis Riwayat dan Ilmu Hadis Dirayah

Dalam tradisi keilmuan hadis, Ulumul Hadis sering dibagi menjadi dua cabang besar, yaitu **ilmu hadis riwayat** dan **ilmu hadis dirayah**. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang membahas periwayatan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Fokus utama ilmu hadis riwayat adalah bagaimana hadis diterima, disampaikan, dihimpun, dan dituliskan. Dalam ilmu ini, perhatian diarahkan pada transmisi hadis dari generasi ke generasi.

Melalui ilmu hadis riwayat, para ulama menghimpun hadis-hadis Nabi dalam berbagai kitab. Misalnya, kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, dan berbagai kitab hadis lainnya. Kitab-kitab tersebut menjadi sumber utama dalam mempelajari hadis Nabi.

Adapun **ilmu hadis dirayah** adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari sisi diterima atau ditolaknya suatu hadis. Ilmu hadis dirayah tidak hanya mencatat hadis, tetapi juga menilai kualitas hadis. Dalam ilmu ini dibahas syarat hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan*, hadis *ḍa'īf*, keadaan perawi, kesinambungan sanad, cacat tersembunyi dalam hadis, kejanggalan matan, serta berbagai aspek kritik hadis lainnya (al-Ṭaḥḥān, t.t.; Ismail, 1991).

Perbedaan keduanya dapat dipahami secara sederhana sebagai berikut: ilmu hadis riwayat lebih menekankan aspek periwayatan dan penghimpunan hadis, sedangkan ilmu hadis dirayah lebih menekankan aspek penelitian dan penilaian kualitas hadis. Riwayah menjawab pertanyaan “apa yang diriwayatkan?”, sedangkan dirayah menjawab pertanyaan “bagaimana kualitas riwayat tersebut?”.

Tabel 2. Perbedaan Ilmu Hadis Riwayah dan Dirayah

Aspek	Ilmu Hadis Riwayah	Ilmu Hadis Dirayah
Fokus Kajian	Periwayatan hadis	Kaidah penilaian hadis
Objek Utama	Perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi	Sanad, matan, perawi, kualitas hadis
Tujuan	Menghimpun dan menyampaikan hadis	Menilai diterima atau ditolaknya hadis
Contoh Kajian	Pengumpulan hadis dalam kitab-kitab hadis	Kritik sanad, kritik matan, jarḥ wa ta'dīl

Kedua cabang ilmu ini menjadi fondasi penting dalam studi hadis. Tanpa ilmu riwayah, hadis tidak akan terdokumentasi dengan baik. Tanpa ilmu dirayah, hadis yang terdokumentasi tidak dapat dinilai kualitasnya secara ilmiah.

E. Ruang Lingkup Ulumul Hadis

Ruang lingkup Ulumul Hadis sangat luas karena mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis. Secara umum, ruang lingkup Ulumul Hadis meliputi kajian tentang sanad, matan, perawi, klasifikasi hadis, metode periwayatan, kritik hadis, dan pemahaman hadis.

Pertama, Ulumul Hadis membahas **sanad hadis**. Sanad merupakan rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kajian sanad, dibahas apakah sanad tersebut bersambung

atau terputus, apakah para perawinya dapat dipercaya, serta apakah terdapat cacat dalam jalur periwayatan.

Kedua, Ulumul Hadis membahas **matan hadis**. Matan adalah isi atau teks hadis. Kajian terhadap matan diperlukan untuk mengetahui apakah isi hadis sejalan dengan prinsip Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, kaidah bahasa Arab, serta fakta sejarah. Kritik matan menjadi penting karena sebuah riwayat tidak cukup hanya dilihat dari sanadnya, tetapi juga perlu diperhatikan substansi isinya.

Ketiga, Ulumul Hadis membahas **keadaan perawi**. Pembahasan ini berkaitan dengan integritas moral dan kapasitas intelektual perawi. Dalam istilah ilmu hadis, integritas moral disebut 'adālah, sedangkan kemampuan menjaga dan menyampaikan riwayat disebut ḍabt. Perawi yang adil dan ḍābiṭ memiliki kedudukan penting dalam menentukan kualitas hadis.

Keempat, Ulumul Hadis membahas klasifikasi hadis berdasarkan kuantitas perawi. Dari aspek jumlah perawi, hadis dapat diklasifikasikan menjadi mutawātir dan āḥād. Hadis āḥād kemudian dibagi lagi menjadi masyhūr, 'azīz, dan gharīb. Pembagian ini membantu mahasiswa memahami kekuatan riwayat berdasarkan banyak atau sedikitnya jalur periwayatan.

Kelima, Ulumul Hadis membahas klasifikasi hadis berdasarkan kualitas sanad dan matan. Dari sisi kualitas, hadis dapat dikategorikan menjadi ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'īf. Pembahasan ini penting karena tidak semua hadis memiliki tingkat kekuatan yang sama. Hadis ṣaḥīḥ memiliki syarat yang lebih ketat dibandingkan hadis ḥasan, sedangkan hadis ḍa'īf memiliki kelemahan tertentu yang perlu dijelaskan secara ilmiah.

Keenam, Ulumul Hadis membahas hadis maudhu' atau hadis palsu. Kajian ini penting karena dalam sejarah

Islam terdapat riwayat-riwayat yang dibuat-buat dan disandarkan kepada Nabi. Para ulama hadis mengembangkan metode untuk mendeteksi hadis palsu, baik melalui analisis sanad maupun matan.

Ketujuh, Ulumul Hadis membahas tahammul wa adā' al-ḥadīth, yaitu metode menerima dan menyampaikan hadis. Dalam pembahasan ini dipelajari berbagai metode periwayatan, seperti samā', qirā'ah, ijāzah, munāwalah, kitābah, i'lām, waṣiyyah, dan wijādah.

Kedelapan, Ulumul Hadis membahas jarḥ wa ta'dīl, yaitu ilmu yang mengkaji penilaian terhadap perawi hadis. Jarḥ berarti kritik atau penilaian negatif terhadap perawi, sedangkan ta'dīl berarti penilaian positif terhadap perawi. Ilmu ini menjadi instrumen penting dalam menilai kualitas sanad.

Kesembilan, Ulumul Hadis membahas takhrij hadis, yaitu metode untuk menelusuri sumber asal hadis dalam kitab-kitab hadis, mengetahui jalur periwayatan, serta menilai kualitasnya. Dalam konteks akademik, takhrij hadis sangat penting agar mahasiswa tidak mengutip hadis tanpa sumber yang jelas.

Kesepuluh, Ulumul Hadis juga membahas pemahaman hadis, seperti mukhtalif al-ḥadīth dan asbābul wurūd al-ḥadīth. Mukhtalif al-ḥadīth membahas hadis-hadis yang tampak bertentangan dan metode penyelesaiannya, sedangkan asbābul wurūd membahas latar belakang munculnya suatu hadis. Kedua kajian ini penting agar hadis tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi juga memperhatikan konteks dan tujuan ajarannya.

F. Kedudukan Ulumul Hadis dalam Disiplin Ilmu Islam

Ulumul Hadis memiliki kedudukan penting dalam bangunan keilmuan Islam. Hal ini karena hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah

Al-Qur'an. Banyak aspek ajaran Islam tidak dapat dipahami secara utuh tanpa hadis, seperti tata cara shalat, zakat, puasa, haji, muamalah, akhlak, dan kehidupan sosial.

Dalam kajian fikih, hadis menjadi salah satu dasar pengambilan hukum. Para ulama fikih merumuskan hukum Islam dengan merujuk kepada Al-Qur'an, hadis, ijmak, qiyas, dan dalil-dalil lainnya. Namun, sebelum sebuah hadis digunakan sebagai dasar hukum, kualitas hadis tersebut perlu diperiksa. Di sinilah Ulumul Hadis berperan sebagai alat untuk memastikan apakah suatu hadis layak dijadikan hujjah atau tidak.

Dalam kajian tafsir, hadis juga berperan penting karena banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan melalui hadis Nabi. Penjelasan Nabi terhadap Al-Qur'an dapat berupa penjelasan makna, perincian hukum, pembatasan pengertian, maupun contoh penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Karena itu, mufasir juga membutuhkan Ulumul Hadis agar dapat membedakan riwayat tafsir yang kuat dan lemah.

Dalam kajian akhlak dan tasawuf, hadis menjadi sumber penting dalam membentuk karakter spiritual dan moral umat Islam. Namun, bidang ini juga tidak lepas dari kebutuhan kritik hadis, sebab banyak riwayat tentang keutamaan amal, nasihat moral, dan kisah spiritual yang perlu diteliti kualitasnya. Sikap hati-hati dalam menerima riwayat merupakan bagian dari amanah ilmiah dalam mengkaji ajaran agama.

Dengan demikian, Ulumul Hadis tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu Islam. Ilmu ini menjadi jembatan antara teks hadis dan pemahaman keagamaan yang benar, ilmiah, serta dapat dipertanggungjawabkan.

G. Urgensi Ulumul Hadis dalam Memahami Sunnah Nabi

Urgensi Ulumul Hadis dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Ulumul Hadis berfungsi untuk menjaga otentisitas hadis Nabi. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang sampai kepada umat melalui jalur periwayatan. Karena itu, perlu ada metode untuk memastikan bahwa riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi benar-benar memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, Ulumul Hadis membantu umat Islam membedakan hadis yang diterima dan ditolak. Tidak semua riwayat yang populer di masyarakat dapat langsung dijadikan dasar ajaran. Ada riwayat yang kuat, ada yang lemah, dan ada yang palsu. Dengan memahami Ulumul Hadis, mahasiswa dapat lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis.

Ketiga, Ulumul Hadis membentuk sikap ilmiah dan kritis. Para ulama hadis telah menunjukkan tradisi akademik yang sangat ketat. Mereka meneliti identitas perawi, kualitas hafalan, integritas moral, hubungan guru-murid, tahun kelahiran dan wafat, perjalanan ilmiah, bahkan kemungkinan pertemuan antar perawi. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kejujuran ilmiah dan validitas informasi.

Keempat, Ulumul Hadis membantu memahami hadis secara proporsional dan kontekstual. Sebuah hadis tidak cukup hanya dipahami dari teksnya, tetapi juga perlu diperhatikan konteks kemunculannya, tujuan ajarannya, hubungannya dengan dalil lain, serta realitas sosial yang melatarbelakanginya. Di sinilah kajian seperti *asbābul wurūd* dan *mukhtalif al-ḥadīth* menjadi penting.

Kelima, Ulumul Hadis sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Pada masa kini, hadis sering dikutip di media sosial tanpa sumber yang jelas. Tidak jarang sebuah kalimat dinisbatkan kepada Nabi padahal tidak memiliki dasar riwayat yang sahih. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki literasi hadis agar mampu bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan teks keagamaan (Herlambang & Anwar, 2022; Wagola, 2021).

Dengan memahami urgensi tersebut, mahasiswa diharapkan tidak mempelajari Ulumul Hadis hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai keterampilan akademik dan etika keilmuan. Sikap hati-hati dalam mengutip hadis merupakan bagian dari penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw. sekaligus bentuk tanggung jawab ilmiah dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

Rangkuman

Ulumul Hadis merupakan ilmu yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis Nabi, mulai dari sanad, matan, perawi, metode periwayatan, kualitas hadis, hingga metode pemahaman hadis. Ilmu ini memiliki kedudukan penting karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.

Dalam kajian dasar Ulumul Hadis, terdapat beberapa istilah penting yang harus dipahami, yaitu hadis, sunnah, khabar, dan atsar. Hadis umumnya dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan sunnah lebih menekankan jalan hidup dan keteladanan Nabi. Khabar berarti berita, sedangkan atsar sering digunakan untuk menyebut riwayat dari sahabat atau tabi'in.

Ulumul Hadis terbagi menjadi dua cabang besar, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Ilmu hadis

riwayah membahas periwayatan dan penghimpunan hadis, sedangkan ilmu hadis dirayah membahas kaidah untuk menilai kualitas hadis. Keduanya saling melengkapi dalam menjaga keaslian dan validitas hadis Nabi.

Ruang lingkup Ulumul Hadis meliputi pembahasan sanad, matan, perawi, klasifikasi hadis, hadis maudhu', metode periwayatan, jarḥ wa ta'dīl, takhrij hadis, mukhtalif al-ḥadīth, dan asbābul wurūd. Semua pembahasan tersebut bertujuan agar hadis dapat dipahami secara benar, ilmiah, dan bertanggung jawab.

Urgensi Ulumul Hadis semakin terasa dalam era digital, ketika banyak teks hadis tersebar tanpa sumber yang jelas. Dengan mempelajari Ulumul Hadis, mahasiswa diharapkan mampu bersikap kritis, objektif, jujur akademik, dan amanah dalam mengkaji serta menyebarkan hadis Nabi.

Soal/Pertanyaan

1. Jelaskan pengertian Ulumul Hadis secara bahasa dan istilah.
2. Apa perbedaan antara hadis, sunnah, khabar, dan atsar?
3. Jelaskan perbedaan antara ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.
4. Sebutkan dan jelaskan ruang lingkup utama Ulumul Hadis.
5. Mengapa Ulumul Hadis penting dalam memahami sunnah Nabi?
6. Bagaimana peran Ulumul Hadis dalam menjaga otentisitas ajaran Islam?
7. Jelaskan relevansi Ulumul Hadis dalam menghadapi penyebaran hadis di media sosial.
8. Menurut Anda, mengapa mahasiswa perlu memiliki sikap kritis dalam menerima sebuah riwayat hadis?

Tugas Mahasiswa

Carilah satu teks hadis yang sering beredar di media sosial. Kemudian lakukan analisis sederhana dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa isi hadis tersebut?
2. Apakah hadis tersebut mencantumkan sumber kitab hadis?
3. Apakah terdapat informasi mengenai kualitas hadisnya?
4. Bagaimana sikap akademik yang seharusnya dilakukan sebelum menyebarkan hadis tersebut?
5. Apa hubungan tugas ini dengan urgensi mempelajari Ulumul Hadis?